

PENGEMBANGAN ICT DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL¹

By
Sugeng Bayu Wahyono

Pendahuluan

My experience in several post-Cold War battlefields around the globe reveals that a third pattern of violent conflict has emerged. This form involves not merely political dimensions but the full spectrum of societal interaction. Rooted in individual identification with a group, these armed struggles can be called "identity conflicts". No longer confined to battlefields, isolated targets, or contested territory, the conflicts and violence now flows visibly into houses, communities, schools, religious grounds, and communal property.

Kimberly A.
Maynard²

Apa yang digambarkan Maynard tersebut dalam sepuluh tahun terakhir ini juga sudah mulai tampak gejalanya di Indonesia. Bahkan sejak berakhirnya rezim pemerintahan Soeharto, ketika peran negara mengalami surut setelah lebih dari tigapuluh tahun menjadi kekuatan hegemonik dan dominatif terhadap masyarakat, konflik identitas yang merujuk pada etnis, ideologi, agama, dan kebudayaan terasa semakin manifes. Masyarakat yang sebelumnya senantiasa berada pada posisi yang terkooptasi dalam relasi negara-masyarakat, menunjukkan tanda-tanda menguat dan secara bebas mengekspresikan identitasnya memanfaatkan ruang publik yang telah longgar tanpa kontrol negara. Bersamaan dengan itu, terbukannya peluang mengekspresikan identitas tersebut diikuti pula benturan antarnilai yang menjadi landasan eksistensi identitasnya. Dengan lain perkataan, iklim keterbukaan dan kebebasan mempunyai implikasi terhadap timbulnya fenomena konflik identitas antarnilai, yang sebelumnya memang potensial tetapi mampu dikendalikan secara efektif oleh kekuatan negara.

Pasca Perang Dingin juga mempunyai implikasi terhadap semakin menguatnya konflik identitas di beberapa kawasan Asia Tenggara, terutama yang

¹ Disampaikan dalam Seminar Internasional, ICT dalam Pendidikan Untuk Perdamaian, diselenggarakan Jurusan Teknologi Pendidikan FIP UNY, Yogyakarta, 11 Mei 2011.

² Kimberly A. Maynard, 1999, *Healing Communities in Conflict: International assistance in Complex Emergencies*, New York: Colombia University Press, hal. 33-34.

berlatar belakang agama dan identitas. Jika sebelumnya konflik lebih diwarnai oleh pertarungan ideologi kapitalis dan komunis, sebagaimana yang terjadi di Kamboja, Vietnam, dan Indonesia, maka pasca Perang Dingin lebih banyak konflik bergeser ke isu agama, etnis, dan identitas budaya. Persoalan konflik di perbatasan Thailand Selatan, Filipina Selatan, dan Indonesia bagian Timur adalah contoh pertarungan ideologi agama. Sementara itu berbagai konflik identitas antarperbedaan warga negara seperti kasus emigran di Malaysia, terus menampakkan gejalanya.

Bersamaan dengan itu, dalam satu dekade terakhir perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya Information and Communication Technology (ICT) terus mengalami peningkatan luar biasa. Bahkan perkembangan ICT dewasa ini patut disebut sebagai revolusi teknologi informasi, karena keberhasilannya memasuki semua aktivitas kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sumber pengaruh dari luar, namun sebagai bagian di mana segala aktivitas manusia terjalin, sehingga dapat dikatakan ICT telah mampu memperluas habitat manusia. Jarak fisik dan waktu menjadi semakin menyempit, demikian pula “jarak” ekonomi, politik, social dan budaya terus mengalami penyempitan, meskipun pengalaman keseharian manusia tetap mengakar dalam lokalitas. Dalam situasi seperti itu antara jaringan (*the net*) dan diri (*the self*) terjadi tarik menarik. Lingkungan ekonomi, politik, sosial, dan budaya berkembang semakin mengglobal dan semakin terbuka sehingga sebagai reaksinya seperti kebutuhan psikologis manusia akan identitas, lokalitas dan familiaritas—rasa nyaman, dikenal dan diterima— juga terus meningkat.³ Dalam keterlemparannya di tengah proses globalisasi inilah, diri yang makin terisolasi dan bingung, butuh merekonstruksi identitasnya yang tercecer. Manusia abad informasi ini tak bisa lagi berlindung di tengah tradisi keluarga besar atau suku yang tinggal bertetangga dalam satu kampung. Tak ada komunitas homogen—baik tradisi, akar budaya, asal-usul, atau religi—di suatu wilayah informasional.⁴

³ Castells menggambarkan hal ini sebagai oposisi bipolar antara jaringan (*the net*) dan diri (*the self*). Lihat dalam Adelin Tumenggung, 2005:5

⁴ Akan tetapi manusia adalah makhluk social. Identitas dan kebersamaan kelompok tetap merupakan kebutuhan psikologi tak tergantikan. Ini mendorong terbentuknya komunitas-komunitas virtual. Ekspresi

Dalam kaitannya dengan isu multicultural, persoalannya adalah apakah kehadiran ICT dapat menjadi sarana komunikasi antarbudaya sehingga mampu menciptakan perdamaian? Artinya, apakah melalui ICT atau media berjejaring itu masyarakat dunia akan mampu saling mengenal dan berkomunikasi sehingga dunia semakin damai? Atau justru kehadiran ICT itu akan menebalkan identitas sosial, politik, budaya, agama, etnis dari masing-masing yang terlibat dalam komunikasi berjejaring itu? Atau dengan kata lain kehadiran ICT ternyata juga menyodorkan sejumlah masalah, seperti penguatan identitas kelompok, kesenjangan digital, ketidaksetaraan relasi, dominasi yang kuat, yang semuanya bermuara pada kemapanan struktur sosial ekonomi dan tata hubungan dunia yang tidak adil. Makalah ini akan mencoba mengupas segenap permasalahan tersebut dengan harapan dapat memberikan sedikit kontribusi dalam upaya membangun perdamaian melalui pendidikan multikultural.

kebutuhan ini juga tampak dalam gerakan berbasis media—dari internet, telepon seluler, radio komunitas, news letter dan mailing list.